

EFEKTIVITAS TERAPI *TOUCH AND TALK* DAN TERAPI BERCEKITA TERHADAP KECEMASAN ANAK USIA 3-6 TAHUN DI RUANG EDELWEIS RSUD Dr. M. YUNUS BENGKULU

¹Harsismanto, ²Lussyefrida Yanti, ³Ilham Alfathona

^{1,2} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan
³ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email:
harsismanto@umb.ac.id
lussygusti08@gmail.com

ABSTRAK

Direntang usia prasekolah anak akan sangat berhati-hati dengan sesuatu yang dianggap melukai atau menyakiti dirinya, selain itu ketakutan anak dapat terjadi karena anak takut kehilangan orangtua seperti saat anak dirawat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan efektivitas terapi *touch and talk* dan terapi bercerita terhadap kecemasan anak usia 3-6 tahun di ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasy eksperimen two grup pretest-posttest design*. Sampel sebanyak 32 responden diambil dengan teknik *purposive sampling* yang dibagi dalam 2 kelompok intervensi. Hasil penelitian didapatkan dari 16 responden sebelum dilakukan Terapi *Touch and talk* rata-rata skor kecemasan yaitu 31,62 dan setelah diberikan intervensi menjadi 17,31 dengan *p-value* 0,000, pada kelompok terapi bercerita dari 16 responden, rata-rata skor kecemasan sebelum diberikan intervensi yaitu 31,56 dan setelah diberikan intervensi menjadi 24,38 dengan *p-value* 0,000. Hasil uji statistik skor setelah dilakukan terapi *touch and talk* dan terapi bercerita didapatkan *p-value* $0,001 < \alpha (0,05)$ dapat disimpulkan ada perbedaan efektivitas antara Terapi *touch and talk* dan terapi bercerita. Terapi *touch and talk* lebih signifikan untuk menurunkan kecemasan anak usia 3-6 tahun dibandingkan dengan terapi bercerita. Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengkolaborasikan kedua terapi ini dengan terapi lainnya dengan mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi pemberian terapi.

Kata Kunci : terapi *touch and talk*, terapi bercerita dan kecemasan

EFFECTIVENESS OF TOUCH AND TALK THERAPY AND STORYTELLING THERAPY TO ANXIETY CHILDREN'S 3-6 YEARS OLD IN EDELWEISROOMS RSUD DR.M.YUNUS BENGKULU

¹Harsismanto, ²Lussyefrida Yanti, ³Ilham Alfathona

^{1,2,3} *Lecturer in Nursing Program*
³ *Student Nursing Science*
Faculty of Health Sciences
Muhammadiyah University of Bengkulu

e-mail :
harsis@umb.ac.id
lussygusti08@gmail.com

ABSTRACT

Between preschool age children will be very careful about something that is considered hurt themselves, besides that children's fears can occur because children are afraid of losing parents like when children are treated. The purpose of this study was to determine the comparison of the effectiveness of touch and talk therapy and therapy storytelling to anxiety of children aged 3-6 years in Edelweis rooms RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. This research is a quantitative study with a quasy experiment design, two groups pretest-posttest design. Sample of 32 respondents was taken by purposive sampling technique which was divided into 2 intervention groups. The results were obtained from 16 respondents before Touch and talk therapy. The average anxiety score was 31.62 and after intervention was 17.31 with a p-value of 0.000, the therapy group storytelling from 16 respondents, the average anxiety score before giving intervention was 31.56 and after intervention was 24.38 with p-value 0,000. The results of the statistical test scores after touch and talk therapy and storytelling therapy obtained p-value 0.001 <alpha (0.05). It can be concluded that there are differences in effectiveness between touch and talk therapy and storytelling therapy. Touch and talk therapy is more significant for reducing anxiety in children aged 3-6 years compared to storytelling therapy. Further research is suggested to be able to collaborate between these two therapies with other therapies by considering the factors that influence the administration of therapy.

Keywords: touch and talk therapy, storytelling therapy and anxiety

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik dan bukan miniatur orang dewasa. Anak usia prasekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 3-6 tahun (Oktiawati, 2017). Di rentang usia prasekolah ini anak akan berhati-hati dan sangat sensitif dengan sesuatu yang mungkin dia anggap akan melukai atau menyakiti dirinya. Bahkan ketakutan yang berlebih bisa terjadi pada anak dikarenakan anak takut kehilangan dan merasa asing dengan lingkungan yang sedang anak jalani pada saat anak berada di rumah sakit atau sedang mengalami hospitalisasi (Wong, 2012).

Merujuk data hasil penelitian Whitney P. Witt, Audrey J. Weiss, & Anne Elixhauser (2012), tahun 2012 hampir 5,9 juta anak-anak di Amerika Serikat di rawat inap di rumah sakit, di mana 3,9 juta di antaranya adalah rawat inap neonatal. Sedangkan di Jerman didapatkan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebanyak 5-10%. Di Indonesia sendiri, jumlah anak yang dirawat pada tahun 2014 adalah sebanyak 15,26% (Susenas, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Lemos, Silva, Delmondes & Brasil, Santos, Gomes, Silva, Oliveira, Oliveira, Fernandes & Kerntopf (2016) menunjukkan persentase anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit sebanyak 52,38% anak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Meriawati, Tri, K. & Metayani (2011), didapatkan jumlah anak yang dirawat di ruang rawat inap Edelweis RSUD dr. M. Yunus Bengkulu, pada tahun 2009 sebanyak 1148 orang dan pada tahun 2010 sebanyak 1254 orang sedangkan pada tahun 2011 pada bulan Januari sampai bulan Mei didapatkan data 298 anak yang di rawat. Dari anak yang mengalami perawatan rata-rata didapatkan anak mengalami kecemasan (Oktiawati A., 2017).

Nasir dan Abdul (2011) menjelaskan jika kecemasan merupakan suatu respon emosional yang diberikan anak melalui alam bawah sadar yang tidak diketahui penyebabnya, lebih lanjut Carlson (2013) menyatakan jika respon dari kecemasan dapat timbul secara bermacam-macam mulai dari ketakutan, ketegangan, ketidaknyamanan, kegelisahan hingga keringat dingin.

Kecemasan pada anak akan membuat proses penyembuhan anak menjadi terganggu, anak kesulitan untuk kooperatif dengan segala tindakan yang dilakukan selama perawatan di ruang rawat. Wong (2012) mengungkapkan ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada anak ketika menjalani hospitalisasi, salah satunya adalah dengan bahasa (bercerita).

Melalui terapi bercerita diharapkan anak mampu tertawa dan bersosialisasi pada lingkungan barunya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kaluas, Ismanto, & Kundre (2015) dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah dengan terapi bercerita, didapatkan hasil sebelum intervensi rata-rata skor kecemasan 37,71 dan setelah intervensi rata-rata skor kecemasan 31,12, ada penurunan skor kecemasan anak usia prasekolah sebelum dan sesudah dilakukannya terapi bercerita.

Selain dengan *social effective play* dengan teknik *stories* (bercerita) menurut Oktiawati (2017) kecemasan pada anak usia prasekolah dapat diturunkan dengan bermain pasif yaitu permainan yang dilakukan tanpa mengeluarkan energi dan tidak perlu melakukan aktivitas seperti memberikan *support* dan sentuhan pada anak (*touch and talk*).

Penerapan terapi (*touch and talk*) telah dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016), yang menyatakan kecemasan pada anak usia prasekolah dapat diturunkan melalui terapi *touch and talk*. Hasil penelitian didapatkan hasil pada kelompok

eksperimen dari skor *pre-test* 12,00 saat *post-test* didapatkan skor 9,27, ada penurunan tingkat kecemasan antara sebelum dan setelah dilakukannya terapi *touch and talk*.

Berdasarkan data dari rekam medik RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu didapatkan jumlah anak yang mengalami hospitalisasi pada tahun 2015 sebanyak 1794 anak, dan pada tahun 2016 sebanyak 2053 anak. Dari datadiruang rawat inap RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu didapatkan dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2017 sebanyak 1785 anak. Pada saat observasi dan wawancara terhadap orang tua anak usia prasekolah di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu peneliti menemukan banyak anak yang menangis, susah untuk diberi makan, tidak kooperatif saat pemberian obat dan sulit untuk tidur. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas terapi *touch and talk* dan terapi bercerita terhadap kecemasan anak usia 3-6 tahun diruang rawat inap Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu”.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana efektivitas *terapi touch and talk* dan terapi Bercerita terhadap kecemasan anak usia 3-6 tahun diruang rawat inap Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian pre eksperimen (*quasy experiment*) menggunakan pendekatan *two groups pre test-postes design*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 09 Maret sampai dengan 29 Maret 2018. Tempat penelitian di ruang rawat anak Edelweys RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 3-6 tahun yang dirawat di ruang Edelweis RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu. Sampel total sebanyak 32 responden, yang diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Sampel dibagi dalam 2 kelompok intervensi yaitu 16 responden kelompok *touch and talk* dan 16 responden kelompok terapi bercerita. Kriteria Inklusi sampel dalam penelitian ini adalah;

1. Orangtua bersedia anaknya menjadi responden
2. Anak usia prasekolah 3-6 tahun
3. Anak yang sadar dan tidak mengalami koma
4. Anak yang ditunggu oleh orangtuanya
5. Anak yang baru pertama kali dirawat Di RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu
6. Anak yang menjalani perawatan pada hari pertama di RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu
7. Dirawat minimal selama 3 hari Di RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu

Kriteria eksklusi sampel adalah;

1. Anak yang baru saja mengalami operasi
2. Anak yang mengalami reterdasi mental atau gangguan pemusatan dan hiperaktif
3. Anak yang mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan

Proses penelitian diawali dengan persiapan penelitian termasuk meminta kesediaan orangtua menjadikan anak sebagai responden penelitian, setelah orangtua menyetujui anaknya menjadi responden hari pertama anak dirawat di ruang edelweys peneliti mengukur tingkat kecemasan anak (*pre test*) pada kelompok *touch and talk*, peneliti memberikan terapi selama 5-10 menit pada anak dengan rangsang sentuhan, mendengarkan cerita anak dan memotivasi anak agar anak lebih percaya diri, lebih berani dengan lingkungan barunya. Anak juga dimotivasi untuk sembuh, bagaimana jika anak sembuh dan bisa bermain seperti biasa.

Pada kelompok terapi bercerita anak diberikan terapi dengan bercerita tentang hewan, tentang budi pekerti dan keberanian, intervensi ini dilakukan selama 5-10 menit, setelah pemberian

terapi tingkat kecemasan anak di ukur kembali pada hari berikutnya. Data yang diperoleh di uji statistik menggunakan uji *t dependen* dan *mann whitney u test*.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil analisa univariat

Tabel 1.

Distribusi frekuensi kategori kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami kecemasan sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi *touch and talk*.

| Kategori | Kategori kecemasan | | | |
|------------------------|--------------------|-------|----------|-------|
| | Sebelum | | sesudah | |
| | <i>n</i> | % | <i>n</i> | % |
| Tidak Ada Kecemasan | - | - | 4 | 25.0% |
| Kecemasan ringan | - | - | 10 | 62.5% |
| Kecemasan sedang | 1 | 6.2% | - | - |
| Kecemasan berat | 15 | 93.8% | 2 | 12.5% |
| Kecemasan berat sekali | - | - | - | - |
| Total | 16 | 100% | 16 | 100% |

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui sebelum dilakukan terapi *touch and talk* responden yang mengalami kecemasan kategori berat yaitu sebanyak 15 responden (93,8 %) ada juga yang memiliki kategori kecemasan sedang yaitu sebanyak 1 (6,2 %). Setelah dilakukan intervensi terapi *touch and talk* terjadi penurunan kategori yaitu tidak mengalami kecemasan sebanyak 4 responden (25,0%) . kecemasan ringan yaitu yaitu 10 responden (62,5 %). dan mengalami kecemasan berat 2 responden (12,5%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kategori Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Diruang Edelweis RSUD Dr.M.Yunus Bengkulu yang Mengalami Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi Terapi Bercerita

| Kategori | Kategori kecemasan | | | |
|------------------------|--------------------|-------|----------|-------|
| | Sebelum | | Sesudah | |
| | <i>n</i> | % | <i>n</i> | % |
| Tidak Ada Kecemasan | - | - | 1 | 6.2% |
| Kecemasan ringan | - | - | 2 | 12.5% |
| Kecemasan sedang | 1 | 6.2% | 8 | 50.0% |
| Kecemasan berat | 15 | 93.8% | 5 | 31.2% |
| Kecemasan berat sekali | - | - | - | - |
| Total | 16 | 100% | 16 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan Terapi Bercerita semua responden mengalami kategori kecemasan berat yaitu 15 responden (93,8 %) ada yang mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 1 (6,2 %). Sedangkan tingkat kecemasan responden setelah intervensi. sebanyak 1 responden (6,2%) tidak mengalami cemas. 2 responden (12,5 %) memiliki tingkat kecemasan ringan. 8 responden (50%) memiliki tingkat kecemasan sedang dan 5 responden (31,2 %) mengalami kecemasan berat.

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3.

Kategori kecemasan sebelum dan sesudah terapi *touch and talk* pada anak usia prasekolah yang dirawat di ruang Edelweis RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu

| Terapi Touch and talk | <i>n</i> | Mean | Stand. Deviasi | Stand. Error | <i>p-value</i> |
|-----------------------|----------|-------|----------------|--------------|----------------|
| Pre Intervensi | 16 | 31.62 | 2.729 | 0.682 | 0,000 |
| Post Intervensi | 16 | 17.31 | 5.805 | 1.451 | |

Berdasarkan tabel 3 di atas hasil rata-rata skor rentang kecemasan sebelum dilakukan terapi *touch and talk* sebesar 31.62 dan setelah dilakukan Terapi *touch and talk* turun menjadi 17.31 dengan selisih mean sebesar 14.312 serta *p-value* 0.000. Dengan kesimpulan ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara sebelum dan sesudah terapi *touch and talk*.

Tabel 4.

Kategori kecemasan sebelum dan sesudah Terapi Bercerita pada anak usia prasekolah yang dirawat di ruang Edelweis RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu

| Terapi Bercerita | <i>n</i> | Mean | Stand. Deviasi | Stand. Error | <i>p-value</i> |
|------------------|----------|-------|----------------|--------------|----------------|
| Pre Intervensi | 16 | 31.56 | 3.162 | 0.790 | 0.000 |
| Post Intervensi | 16 | 24.38 | 4.588 | 1.147 | |

Berdasarkan tabel di atas hasil rata-rata skor rentang cemas sebelum dilakukan Terapi Bercerita sebesar 31,56 dan setelah dilakukan terapi Bercerita turun menjadi 24,35 dengan selisih mean sebesar 7,188 serta *p-value* 0.000. Dengan kesimpulan ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara sebelum dan sesudah terapi bercerita.

Tabel 4.6

Kategori selisih kecemasan sebelum dan sesudah terapi *touch and talk* dan Terapi Bercerita pada anak usia prasekolah yang dirawat di ruang Edelweis RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu

| Kategori | <i>n</i> | Mean | <i>p-value</i> |
|-----------|----------|-------|----------------|
| Selisih 1 | 16 | 22.19 | 0.001 |
| Selisih 2 | 16 | 10.81 | |

Berdasarkan tabel di atas hasil rata-rata skor selisih sebelum dan sesudah terapi *touch and talk* sebesar 22,19 dan skor selisih sebelum dan sesudah terapi Bercerita sebesar 10,81 dengan *p-value* 0,000. Dengan kesimpulan ada perbedaan yang signifikan antara selisih 1 dan selisih 2 dengan kata lain terapi *touch and talk* lebih efektif dibandingkan terapi bercerita.

PEMBAHASAN

1. Analisa univariat

a. Kecemasan anak usia prasekolah sebelum dan sesudah di diberikan terapi *touch and talk*

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian terapi *touch and talk* terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di ruang rawat inap Edelweis RS. Dr. M. Yunus Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan anak merasa lebih nyaman saat anak diberikan sentuhan dan selain itu anak lebih menyukai komunikasi 2 arah dibandingkan satu arah. Anak adalah individu yang unik. dan berbeda dengan orang dewasa. anak memerlukan pendekatan khusus dalam berkomunikasi apalagi

dengan orang dan lingkungan yang baru dikenalnya.

Menurut Nursalam (2008) ada banyak faktor penyebab timbulnya kecemasan anak ketika menjalani perawatan di rumah sakit seperti faktor dari petugas (perawat, dokter, dan tenaga medis lainnya), lingkungan baru, maupun keluarga yang mendampingi selama perawatan.

Oleh karena itu salah satu terapi yang dapat digunakan dalam menurunkan tingkat kecemasan anak adalah terapi *touch and talk*. Terapi ini dilakukan dengan memberikan sentuhan serta motivasi terhadap anak, dimana anak merasa lebih nyaman saat adanya sentuhan. Dalam pemberian terapi *touch and talk* peneliti memberikan respon berupa sentuhan dan motivasi dimana sentuhan motivasi itu direspon oleh indra pendengaran dan peraba dikirim melalui sistem saraf tepi yaitu sistem saraf sensori lalu dikirim ke otak dan sum-sum tulang belakang melalui sistem saraf motorik. Dalam otak yang berperan dalam merespon impuls kepercayaan diri adalah serotonin, kemudian akan dikirim kembali ke sistem saraf tepi yaitu berupa respon kepercayaan diri (Greenstein & Diana, 2016)

b. Skala Kecemasan anak Usia Prasekolah Sebelum dan Sesudah di Lakukan Terapi Bercerita

Dari hasil analisis uji t dependen dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikannya terapi Bercerita terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di ruang rawat inap Edelweis Rs. Dr. M. Yunus Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan hal ini dapat terjadi karena cerita yang

dibawakan peneliti mudah dipahami oleh anak sehingga anak lebih mudah membayangkannya. Sejalan dengan hasil tersebut. Menurut Hawari (2013), kecemasan yang dialami responden disebabkan oleh berbagai alasan, mulai dari ketakutan akan tindakan invasif dan ketakutan akan tempat yang tidak nyaman sehingga muncul respon yang berbeda antara kecemasan sebelum dan sesudah diberikannya terapi Bercerita.

Terapi bercerita ini merespon indra pendengaran dan penglihatan untuk mengirim impuls bahagia ke otak melalui sistem saraf tepi yaitu sistem saraf sensori dan motorik kemudian otak merepon melalui neurotransmitter yaitu yang bernama *dopamin* yang kemudian keluar dari vaskuler yaitu berupa sebuah sel saraf yang dapat mengolah respon senang yang kemudian dikirim ke sel saraf tepi kembali sudah berupa respon bahagia Greenstein *et.al* (2016).

2. Analisa Bivariat

a. Perbedaan Rata – Rata Kecemasan Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi *Touch and Talk*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 16 orang responden padakelompok terapi *touch and talk* didapatkan nilai rata-rata skala kecemasan sebelum diberikan terapi *touch and talk* 32.44 dan setelah diberikan Terapi *touch and talk* 17.31 dengan ($p\text{-value}= 0.000$). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) tentang pengaruh terapi *touch and talk* terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami tindakan invasif di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Dalam melakukan terapi ini peneliti tidak menemukan kesulitan yang berarti, seperti anak

mendengarkan dan merespon apa yang peneliti sampaikan. Dalam melakukan penelitian ini peneliti sedikit kesulitan dalam melakukan pendekatan khususnya pada anak usia 3 dan 4 tahun yang masih sulit percaya dengan orang asing. sehingga peneliti harus mencari hal kesukaan anak sehingga peneliti mudah menyampaikan apa yang peneliti ingin sampaikan. seperti harus adanya orang tua disamping anak dan sambil bertanya tentang hal yang anak sukai. Teknik terapi *touch and talk* merupakan suatu bentuk yang dilakukan untuk mengalihkan perasaan kecemasan menjadi rasa percaya diri pada anak agar cepat kembali beraktivitas seperti biasanya. yang dalam hal ini perawat memberikan sentuhan dan motivasi kepada anak (Pratiwi, 2016).

b. Perbedaan Rata – Rata Kecemasan Sebelum dan Sesudah diberikan Bercerita

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata skor kecemasan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok terapi bercerita mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaluas *et al* (2015) yang meneliti efektivitas pemberian terapi Bercerita terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama tindakan invasif di TK. III. R. W. Mongsidi Manado. Hasil akhir menunjukkan adanya penurunan skala kecemasan setelah pemberian intervensi terapi Bercerita ($p\text{-value} = 0.000$). Terapi Bercerita adalah terapi yang dilakukan dengan memberikan cerita kepada anak untuk mengalihkan perasaan kecemasan anak menjadi perasaan senang atau bahagia (Danandjaja & James. 2007) .

Dalam melakukan terapi ini. yang peneliti perhatikan dan tekankan sebelum melakukan terapi bercerita adalah konsentrasi anak. Konsentrasi sangat dibutuhkan agar cerita yang disampaikan oleh peneliti dapat dipahami oleh anak sehingga respon yang diberikan anak dapat sesuai harapan peneliti. Saat melakukan terapi bercerita kendala dan temuan yang peneliti dapatkan adalah anak yang usianya 3-4 tahun sangat susah untuk dialihkan perhatiannya dibandingkan dengan anak usia 5-6 tahun . Tetapi ketika peneliti mampu mengalihkan perasaan anak usia 3-4 tahun peneliti lebih mendapatkan hasil yang sangat signifikan dibandingkan anak usia 5-6 tahun.

Hasil observasi yang peneliti dapatkan sesuai dengan teori Oktiawati (2017) bahwa anak usia 3-4 tahun masih memiliki 900-1500 kata sedangkan anak usia 5-6 tahun memiliki lebih dari 2100 kata. jadi ketika peneliti menemukan anak usia 3-4 tahun lebih sulit untuk memberikan respon dibandingkan anak usia 5-6 tahun masih sesuai dengan tahap perkembangannya. Ditambahkan oleh Nasir & Abdul (2011), kecemasan dapat diturunkan melalui beberapa cara seperti farmakoterapi. adalah pemberian obatspesifik sirotonin. terapi perilaku. seperti terapi bercerita yang peneliti lakukan dan terapi keluarga atau kelompok dimana melibatkan keluarga dan lingkungan.

c. Perbedaan Rata – Rata Kecemasan sebelum dan Sesudah (selisih) Diberikan Terapi *Touch and Talk* dan sesudah diberikan terapi Bercerita

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 orang responden yang dibagi dalamkelompok terapi *touch*

and talk dan terapi Bercerita didapatkan bahwa selisih nilai rata-rata skor kecemasan sebelum dan sesudah intervensi terapi *touch and talk* 22,19 dan skor selisih sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi Bercerita 10,81 dengan *p-value* 0,001.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan selisih sebelum dan sesudah diberikannya terapi *touch and talk* dan terapi bercerita. Berdasarkan uji *t* independen dengan *p-value* 0,001 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa terapi *touch and talk* lebih efektif digunakan untuk menurunkan kecemasan anak 3-6 tahun yang mengalami hospitalisasi. Anak cenderung memberi respon yang lebih baik ketika diberikan terapi *touch and talk* seperti tersenyum dan tertawa.

Untuk terapi bercerita hanya sedikit yang memberikan respon seperti itu. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Pratiwi (2016) mengemukakan jika anak lebih nyaman dan merasa aman ketika diberikan sentuhan dengan syarat harus meminta izin terlebih dahulu pada anak itu sendiri. Terapi *touch and talk* memberikan kenyamanan pada anak untuk berkomunikasi dan anak pada usia ini sangat senang jika kita mampu mendengarkan ceritanya. memberi contoh teladan dan membuat anak berimajinasi menjadi pemberani serta percaya diri (Priyoto, 2015).

Kepercayaan diri pada anak sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak. Tanda-tanda kecemasan pada anak menurut Riyadi & Teguh (2013) yaitu anak sering sekali memiliki ketakutan yang tidak jelas. Kecemasan ini sendiri muncul dari perasaan takut dan tidak adanya penerimaan dan

penolakan interpersonal. Hal ini juga berhubungan dengan trauma perkembangan seperti perpisahan, kehilangan yang menimbulkan individu tidak berdaya dan anak dengan kepercayaan diri rendah sangat mudah mengalami perkembangan kecemasan berat.

KESIMPULAN

Perbedaan rata – rata rata-rata skor rentang cemas sebelum dilakukan Terapi Bercerita sebesar 31,56 dan setelah dilakukan terapi Bercerita turun menjadi 24,35 dengan selisih mean sebesar 7,188 serta *p-value* 0.000. Perbedaan rata-rata skor rentang kecemasan dilakukan Terapi *touch and talk* sebesar 14,312 dan dilakukan terapi Bercerita sebesar 7,188 dengan selisih mean sebesar 7,124 serta *p-value* 0,000. Dari hasil uji statistik didapatkan rata-rata skor selisih sebelum dan sesudah diberikan Terapi *touch and talk* sebesar 22,19 dan skor selisih sebelum dan sesudah diberikan terapi Bercerita sebesar 10,81 serta *p-value* 0,001 yang berarti terapi *touch and talk* lebih efektif dari pada terapi bercerita.

SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas terapi Touch and Talk dan terapi Bercerita terhadap penurunan skala kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di ruang Edelweis RSUD. Dr. M. YUNUS Bengkulu. Peneliti menyampaikan saran bagi institusi diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian dibidang kesehatan khususnya dibidang ilmu keperawatan. Saran bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecemasan. Selain itu juga penelitian selanjutnya dapat mengkolaborasikan kedua terapi ini dengan terapi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti. M., Bachtiar H., Albayani M. I., 2015. *Efektivitas Pemberian Terapi Murotal Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Di Ruang Kemuning Rumah Sakit Umum Provinsi (RSUP) NTB*. [Online]. <http://stikesyarsimataram.ac.id/syscontent/uploads/file/NASKAH%20JURNAL%20MAELINA%20feb-jul%202015.pdf>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2018.
- Arikunto.S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta: EGC
- Carlson.N.R.2013.*Fisiologi perilaku* . Ed.11. Jakarta: Airlangga
- Danandjaja & James. 2007. *Folklor Indonesia*. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti.
- Greenstein. B & Diana.F. W. 2016. Ed2. *Sistem Endokrin*. Jakarta:Airlangga
- Hawari. 2013. *Manajemen stres, cemas, dan depresi*. Jakarta: FKUI
- Kaluas.I.,Ismanto.A.Y.&Kundre.R.M.2015. *Perbedaan Terapi Bermain Puzzle Dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi Diruang Anak Rs Tk.III.R.W.Mongisidi Manado. E-Journal Keperawatan (Kp)*Vol.3.No.2.
- Lemos. I. C. S., Silva. L. G. D., Delmondes. G. D. A., Brasil. A. X., Santos. P. L. F., Gomes. E., Silva. K. V. L. G. D., Oliveira. D. D., Oliveira. J. D. D.,Fernandes. G. P., & Kerntopf. M. R. (2016). *Therapeutic Play Use in Children under the Venipuncture: A Strategy for Pain Reduction*. *American Journal of Nursing Research*. 4(1). 1-5.
- Meriawati.. Tri. K. & Metayani. 2011.*Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Masakerja Perawat Dengan Upaya Minimalisasistressor Hospitalisasi Pada Anak Di Ruangedelweis Rsud Dr. M.Yunus Begkulu*. [online]. Dari:<https://www.scribd.com/document/>
- Nasir. A & Abdul. M. 2011. *Dasar-dasar keperawatan jiwa*. Jakarta: Medika Selemba
- Nursalam.R.S. 2008.*Asuhan keperawatan bayi dan anak (untuk perawat dan bidan)*. Jakarta: Salemba Medika
- Oktiawati. A. 2017. *Teori dan Aplikasi Perawatan Bayi Prematur untuk Tenaga Kesehatan. Tenaga Pengajar. dan Mahasiswa Keperawatan (Dilengkapi dengan Evidence Based Practice Keperawatan)*. Jakarta : Trans Info Media.
- Pratiwi. N.I. 2016.*Pengaruh Terapi Touch and Talk terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami tindakan invasif di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. diunduh Dari laman: <http://eprints.ums.ac.id/44685/18/NASKAH%20PUBLIKASI%20.pdf> tanggal 26 Juni 2018.
- Priyoto. 2015. *Komunikasi dan sikap empati dalam keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Riyadi. S & Teguh P. 2013. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Susenas. 2014. *Survey Sosial Ekonomi Nasional 2014*. Jakarta : BPS
- Whitney P. Witt. Audrey J. Weiss. &Anne Elixhauser. 2014.*Overview of Hospital Stays for Children in the United States*. 2012. Di unduh dari <https://www.hcup-us.ahrq.gov/reports/statbriefs/sb187-Hospital-Stays-Children-2012.jsp>. Tanggal 28 Juni 2018
- Wong. D.L.2012. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Ed.9.Jakarta : EGC

